

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan mempunyai peranan penting dalam membangun kecerdasan sekaligus kepribadian anak manusia menjadi lebih baik. Oleh karena itu, pendidikan secara terus menerus dibangun dan dikembangkan sehingga dapat menghasilkan generasi yang diharapkan. Dalam rangka menghasilkan peserta didik yang unggul dan diharapkan, proses pendidikan juga senantiasa dievaluasi dan diperbaiki. Salah satu upaya perbaikan kualitas pendidikan adalah melalui pendidikan karakter.¹

Pendidikan karakter kini memang menjadi topik utama dalam pendidikan. Selain menjadi bagian dari proses pembentukan akhlak anak bangsa, pendidikan karakter diharapkan mampu menjadi fondasi utama dalam meningkatkan derajat dan martabat bangsa Indonesia. Di Lingkungan Kementerian Pendidikan Nasional sendiri, pendidikan karakter menjadi fokus pendidikan diseluruh jenjang pendidikan yang dibinanya.

Pendidikan karakter (*character education*) dalam konteks sekarang sangat relevan untuk mengatasi krisis moral yang sedang melanda di Negara Indonesia. Krisis tersebut antara lain berupa meningkatnya pergaulan bebas, maraknya angka kekerasan anak-anak dan remaja, kejahatan terhadap teman, pencurian remaja, kebiasaan mencontek, penyalahgunaan obat-obatan, pornografi, dan perusakan

¹ Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter Indonesia*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), h. 9.

milik orang lain sudah menjadi masalah sosial yang hingga saat ini belum dapat diatasi secara tuntas.

Demoralisasi terjadi karena proses pembelajaran cenderung mengajarkan pendidikan moral dan budi pekerti sebatas teks dan kurang mempersiapkan peserta didik untuk menyikapi dan menghadapi kehidupan yang kontradiktif. Selain itu, pendidikan agama yang selama puluhan tahun dianggap sebagai salah satu media efektif dalam penginternalisasian karakter luhur terhadap anak didik, dalam kenyataannya hanya sekedar mengajarkan dasar-dasar agama.² Bahkan pendidikan agama semakin kehilangan perannya sebagai media mengantarkan peserta didiknya untuk memahami dan mengamalkan ajaran agamanya.

Adapun dalam konteks pendidikan formal di sekolah atau madrasah, bisa jadi salah satu penyebabnya karena pendidikan di Indonesia lebih menitikberatkan kepada pengembangan intelektual atau kognitif semata, sedangkan aspek *Soft Skill* (keterampilan lunak) yakni sikap atau kebiasaan berinteraksi dengan orang lain sebagai unsur utama pendidikan moral belum diperhatikan. Padahal, pencapaian hasil belajar peserta didik tidak dapat hanya dilihat dari ranah kognitif dan psikomotorik, sebagaimana selama ini terjadi dalam praktik pendidikan, tetapi harus juga dilihat dari hasil afektif.

Berdasarkan kenyataan sebagaimana diuraikan, maka sudah saatnya pendidikan yang hanya berbasis *Hard Skill* (keterampilan keras) yakni penguasaan ilmu pengetahuan, harus mulai dibenahi. Dengan kata lain, selain berbasis *Hard Skill*, pembelajaran juga harus disertai dengan basis pengembangan

² Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2012), h. 55.

Soft Skill (Keterampilan Lunak). Hal ini menjadi penting kaitannya dalam pembentukan karakter anak bangsa sehingga mereka saling mampu bersaing, beretika, bermoral, sopan santun, dan berinteraksi dengan masyarakat.

Pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran, antara lain melalui mata pelajaran Aqidah Akhlak. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap mata pelajaran perlu dikembangkan dan dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian pembelajaran nilai-nilai karakter tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi menyentuh pada internalisasi dan pengamalan nyata dalam kehidupan peserta didik sehari-hari di masyarakat. Integrasi yang dimaksud meliputi pemuatan nilai-nilai kedalam substansi pada semua mata pelajaran dan pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang memfasilitasi dipraktikkannya nilai-nilai dalam setiap aktifitas pembelajaran di dalam dan di luar kelas.

Pendidikan karakter ini sangat penting diterapkan di sekolah maupun lembaga sosial lainnya agar terbentuk tatanan nilai dan norma-norma sosial keagamaan yang baik sekaligus merupakan jawaban dari aksi-aksi kekerasan dalam dunia pendidikan, dan ini memfilter peserta didik dari perilaku-perilaku negatif. Pendidikan karakter akan memperluas wawasan para pelajar tentang nilai-nilai moral dan etis yang membuat mereka semakin mampu mengambil keputusan yang secara moral dapat dipertanggungjawabkan.

Pendidikan karakter di sekolah adalah upaya yang terencana untuk memfasilitasi peserta didik mengenali, peduli, dan menginternalisasikan nilai-nilai karakter secara terintegrasi dalam proses pembelajaran semua mata pelajaran,

kegiatan pembinaan kesiswaan, dan pengelolaan sekolah pada semua bidang urusan. Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen (*Stakeholders*) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan etos kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah. Semua komponen di sekolah harus saling mendukung dan bahu membahu secara kesadaran penuh untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter dimulai dari diri sendiri maupun lingkungan sekolah bahkan masyarakat secara luas.

Karakter merupakan nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.³ Sedangkan menurut Ryan dan Bohlin istilah karakter mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*loving the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*).⁴ Yakni, suatu proses pendidikan yang melibatkan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik, sehingga akhlak mulia bisa terukir menjadi *Habbit of the mind, heart, and hand* (Kebiasaan dalam pikiran, hati dan perbuatan).

³ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2011), h. 43.

⁴ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), h. 11.

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut baik terhadap Tuhan yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, maupun lingkungan sehingga menjadi manusia insan kamil.⁵ Menurut Fakry Gaffar, pendidikan karakter merupakan sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuhkembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku orang tersebut.

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan.

Dalam Kitab Suci Al Qur'an pendidikan karakter ini sudah termuat dan terdapat contohnya dalam QS. Al Isra ayat 23 sebagai berikut :

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا آفٌ وَلَا تُنْهَرُهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾

Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari. Melalui program ini diharapkan setiap lulusan memiliki keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan yang Maha Esa,

⁵ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, h. 46.

berakhlak mulia, berkarakter mulia, kompetensi akademik yang utuh dan terpadu, sekaligus memiliki kepribadian yang baik sesuai norma-norma dan budaya Indonesia.

Dalam sejarah Islam, Nabi Muhammad SAW, juga menegaskan bahwa misi utamanya dalam mendidik manusia adalah untuk mengupayakan pembentukan karakter yang baik (*good character*).⁶ Hal demikian juga dipaparkan dalam sabda nabi yang menerangkan bahwa tujuan dari diutusnya nabi Muhammad SAW salah satunya ialah untuk menyempurnakan Akhlak:

عَنْ مَالِكٍ رَحِمَهُ اللَّهُ أَنَّهُ بَلَغَهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ حُسْنَ الْأَخْلَاقِ (رواه الإمام مالك)

Pendidikan Agama Islam merupakan mata pelajaran yang dikembangkan dari ajaran-ajaran pokok agama Islam. Sebagai mata pelajaran pendidikan agama Islam memiliki peranan dalam penyadaran nilai-nilai agama Islam kepada peserta didik. Muatan mata pelajaran yang mengandung nilai-nilai luhur yang mutlak kebaikan dan kebenarannya menempatkan pendidikan agama Islam pada posisi terdepan dalam pengembangan moral peserta didik. Hal itu berimplikasi pada tugas-tugas guru pendidikan Agama Islam yang kemudian dituntut lebih banyak perannya dalam penyadaran nilai-nilai keagamaan. Implementasi dari karakteristik pendidikan Islam ini sangat diperlukan dalam membentuk karakter pribadi muslim yang sempurna.

Ahmad D. Marimba menjelaskan bahwa tujuan akhir dari pendidikan agama Islam adalah terbentuknya kepribadian muslim. Dengan demikian, pendidikan agama Islam dan pendidikan karakter menemukan titik temunya yaitu sama-sama menanamkan nilai-nilai akhlak dan

⁶ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, h. 30.

mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari sehingga melahirkan generasi yang berkepribadian tangguh.⁷

Adapun guru mampu menyelenggarakan pendidikan dan pembelajaran yang memungkinkan menanamkan karakter pada peserta didiknya, maka diperlukan sosok guru yang berkarakter. Guru berkarakter bukan hanya mampu mentransfer pengetahuan (transfer of knowlage), tetapi juga mampu menanamkan nilai-nilai yang diperlukan untuk mengarungi hidupnya. Ia bukan hanya memiliki kemampuan secara emosi dan spiritual sehingga guru mampu membuka mata peserta didik untuk belajar, yang selanjutnya ia mampu hidup dengan baik dalam bermasyarakat.

MTsN 3 Mahligai Banjarmasin merupakan lembaga pendidikan yang bernafaskan Islam. Dalam pembelajarannya telah mengintegrasikan pendidikan karakter dalam semua mata pelajaran khususnya pada mata pelajaran Aqidah Akhlak. Di antara nilai-nilai karakter yang telah dimiliki peserta didik MTsN 3 Mahligai Banjarmasin yaitu memiliki rasa hormat terhadap orang lain, sopan dan ramah.

Mata pelajaran Aqidah Akhlak merupakan mata pelajaran yang memiliki kontribusi besar dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempelajari dan mempraktikkan aqidahnya dalam bentuk pembiasaan untuk melakukan akhlak terpuji dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari. Akhlak Karimah ini sangat penting untuk dipraktikkan dan dibiasakan oleh peserta didik dalam kehidupan individu, bermasyarakat dan berbangsa, terutama dalam mengantisipasi dampak negatif dari era globalisasi dan krisis

⁷ Hasbullah, Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), h.1-3

multidimensional yang melanda bangsa dan negara Indonesia. Jadi dalam penelitian ini, penulis hanya akan melakukan penelitian pada mata pelajaran Aqidah Akhlak.

Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik MTsN 3 Mahligai Banjarmasin mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari. Pada tataran yang lebih luas, pendidikan karakter nantinya diharapkan menjadi budaya sekolah.

Melihat permasalahan diatas, akhirnya penulis tertarik untuk membahas skripsi dengan judul *“Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak Pada Siswa Kelas VIII H MTsN 3 Mahligai Banjarmasin”*

B. Definisi Operasional

Dalam rangka memperjelas judul di atas, maka penulis mengutarakan definisi operasional sebagai berikut :

1. Integrasi

Integrasi berasal dari bahasa Inggris “Integration” yang berarti kesempurnaan atau keseluruhan. Menurut Achmad Maulana, Integrasi berarti “penyatuan, menjadi satu kesatuan yang utuh, penggabungan, atau pepaduan.”⁸

⁸ Achmad Maulana, *Kamus Ilmiah Populer : Lengkap dengan EYD dan Pembentukan Istilah Serta Akronim Bahasa Indonesia*, (Yogyakarta: Absolute, 2004), h. 173.

Pengertian Integrasi menurut kamus ilmiah populer adalah penyatuan menjadi satu kesatuan yang utuh atau penggabungan.⁹

Integrasi yang penulis maksud disini ialah menyatukan atau menggabungkan teori dengan praktek secara langsung, yang mana teorinya telah termuat dalam pembelajaran Aqidah Akhlak dan prakteknya terlaksana sebagaimana yang diharapkan dari pendidikan karakter.

2. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter yang baik terhadap semua yang terlibat sehingga mempunyai pengetahuan, kesadaran, dan tindakan dalam melaksanakan nilai-nilai tersebut.¹⁰

Pendidikan karakter adalah sebuah usaha untuk mendidik anak –anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif terhadap lingkungannya.¹¹

Pendidikan karakter yang peneliti maksud disini ialah sebuah proses penanaman nilai-nilai moral yang dilakukan pendidik di lingkungan sekolah kepada siswa untuk melakukan hal yang baik dan menghilangkan atau paling tidak meminimalisir hal yang buruk dan diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari.

3. Pembelajaran Aqidah Akhlak

Pembelajaran Aqidah Akhlak adalah proses yang terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan

⁹ Pius A. Partanto, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 1994), h. 264.

¹⁰ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Op.cit.* h. 43.

¹¹ Dharma Kesuma, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik Di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), h. 5.

mengimani Allah SWT serta merealisasikannya dalam kehidupan sehari-hari melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman, dan pembiasaan. Dalam kehidupan masyarakat yang beragam dalam bidang keagamaan, pembelajaran tersebut juga diarahkan agar meneguhkan aqidah serta meningkatkan toleransi.

Pembelajaran aqidah akhlak yang peneliti maksud disini yakni bagaimana guru aqidah akhlak mengajarkan kepada siswa materi yang sudah disiapkan mulai proses awal mengajar hingga pembelajaran selesai. Adapun materi yang penulis teliti adalah sabar dan syukur, tawakal dan ikhtiyar, adab kepada guru dan orangtua.

Dari paparan yang telah penulis jelaskan di atas, maka yang penulis maksud dalam judul “Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak” adalah penggabungan atau perpaduan antara pendidikan karakter dengan pembelajaran aqidah akhlak yang diajarkan oleh guru terhadap siswa, yang mana pendidikan karakter ini merupakan salah satu program pemerintah dalam dunia pendidikan dan madrasah yang merupakan lembaga bernafaskan islam memiliki mata pelajaran aqidah akhlak sebagai salah satu sumber untuk memantapkan keimanan terhadap Tuhan, pemahaman terhadap ajaran islam dan menerapkan akhlak-akhlak baik yang diajarkan didalamnya. Sehingga siswa bisa dibimbing dan diarahkan menjadi pribadi yang lebih baik.

C. Fokus Penelitian

Dari latar belakang diatas maka fokus penelitian yang di inginkan adalah sebagai berikut :

1. Pelaksanaan integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran Aqidah Akhlak pada siswa kelas VIII H MTsN 3 Mahligai Banjarmasin.
2. Peran guru Aqidah Akhlak dalam mengintegrasikan pendidikan karakter dalam pembelajaran Aqidah Akhlak pada siswa kelas VIII H MTsN 3 Mahligai Banjarmasin.

D. Alasan Memilih Judul

Adapun alasan penulis memilih judul tersebut adalah sebagai berikut :

1. Mengingat dalam suatu pembelajaran sesuai dengan kurikulum 2013 lebih berbasis kepada pendidikan karakter.
2. Topik bahasan tentang judul, masih hangat dan aktual untuk diteliti.
3. Mengingat pentingnya integrasi pendidikan karakter yang sangat berhubungan dengan mata pelajaran Aqidah Akhlak, sehingga siswa diharapkan mampu memiliki kepribadian yang baik dan berguna baik untuk dirinya sendiri maupun orang lain. Agar setiap pembelajaran yang ada di sekolah khususnya pembelajaran Aqidah Akhlak tidak hanya sebatas teori semata tapi juga mampu diterapkan peserta didik dalam kehidupan nyata.

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan fokus penelitian dan kaitannya dengan judul yang dimaksud, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran Aqidah Akhlak pada siswa kelas VIII H MTsN 3 Mahligai Banjarmasin.
2. Mengetahui peran guru dalam mengintegrasikan pendidikan karakter dalam pembelajaran Aqidah Akhlak pada siswa kelas VIII H MTsN 3 Mahligai Banjarmasin.

F. Kegunaan Penelitian

1. Sebagai bahan informasi kepada pihak sekolah dalam membimbing peserta didik dan membiasakan peserta didik melakukan kegiatan positif di sekolah.
2. Sebagai bahan masukan informasi dan sumbangan pikiran bagi peneliti yang ingin mengadakan penelitian lebih mendalam.
3. Sebagai sarana untuk menambah wawasan penulis.
4. Sebagai tambahan khazanah perpustakaan UIN Antasari Banjarmasin pada umumnya, dan fakultas Tarbiyah dan Keguruan pada khususnya.

G. Penelitian Terdahulu

Penulis melakukan studi pendahuluan untuk mengetahui hal-hal yang relevan dengan penelitian ini. Disamping itu, tinjauan pustaka juga mempunyai andil yang cukup besar dalam rangka memperoleh informasi tentang teori-teori yang ada kaitannya dengan judul yang penulis gunakan untuk memperoleh landasan teori yang ilmiah.

Berbagai hasil penelitian yang menjadi tinjauan pustaka dalam penelitian ini, yaitu :

1. Karya Syarifudin, 2013 yang berjudul *Pelaksanaan Pendidikan Karakter Di SMAN 1 Jenamas Kabupaten Barito Selatan*. Didalam skripsi tersebut, Syarifudin menjelaskan tentang pelaksanaan pendidikan karakter di SMAN 1 Jenamas Kabupaten Barito Selatan serta faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah tersebut. Adapun faktor yang berpengaruh adalah pengalaman guru dan yang belum sekian tahun menggeluti bidang tersebut, sehingga belum dapat mengantisipasi segala hambatan yang ada dalam pelaksanaan karakter siswa.
2. Karya Halimatus Sa'diyah, 2013, yang berjudul *Pelaksanaan Pendidikan Karakter Di Kalangan Anak Yatim Di Panti Asuhan Al Ikhlas Banjarmasin*. Didalam skripsi tersebut, Halimatus Sa'diyah menjelaskan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter dikalangan anak yatim di panti asuhan Al Ikhlas menggunakan metode yang dipakai oleh para pengasuh di panti tersebut. Serta faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaannya

meliputi lingkungan keluarga, perhatian dari para pengurus panti, serta motivasi baik itu dari dalam maupun dari luar diri anak-anak yatim.

3. Karya Hasan Noor, 2012, yang berjudul *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Negeri Lima Menara Karya A. Fuadi*. Di dalam skripsi tersebut. Hasan Noor mengemukakan nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam novel negeri lima menara karya A. Fuadi, yang meliputi : 1) Nilai pendidikan karakter dalam hubungannya dengan Tuhan, seperti sikap untuk berargumentasi dalam menjalankan keyakinan, selektif dalam mengambil dan menggunakan dalil, berdo'a, tawakal dan ikhlas. 2) Nilai pendidikan karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri, seperti sikap jujur, adil, disiplin, bertanggung jawab atas amanah, kerja keras, produktif, sabar, tekun, berjiwa pemimpin, percaya diri, kreatif, memiliki keyakinan untuk merealisasikan tujuan dan kemampuan untuk mengembangkan potensi secara optimal. 3) Nilai pendidikan karakter dalam hubungannya dengan sesama, seperti sikap penayayang kepada sesama dan sikap gemar saling membantu dan bekerja sama. 4) Nilai pendidikan karakter dalam hubungannya dengan nilai kebangsaan, seperti nasionalis, toleransi dan menghargai keberagaman.
4. Karya Lisdawati, 2015 yang berjudul *Pembelajaran Aqidah Akhlak Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Karakter Siswa MTsN Berambai Kabupaten Barito Kuala*. Dalam skripsi tersebut, Lisdawati menjelaskan tentang nilai-nilai karakter yang dapat ditanamkan kepada siswa MTsN Barambai Kabupaten Barito Kuala serta pembelajaran Aqidah Akhlak dalam

menanamkan nilai-nilai karakter siswa di MTsN Barambai Kabupaten Barito Kuala. Adapun pembelajaran aqidah akhlak yang dimaksud berupa kurikulum, silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran, program tahunan dan program semester.

H. Sistematika Penelitian

Dalam penulisan ini, penulis menggunakan sistematika penelitian yang terdiri dari 5 bab dan masing-masing bab terdiri dari beberapa sub-bab yakni sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN yang kiranya sesuai dengan kaidah penulisan proposal kualitatif pada umumnya yaitu berisi Latar Belakang Masalah, Definisi Operasional, Fokus Penelitian, Alasan Memilih Judul, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Penelitian Terdahulu, Sistematika Penelitian

BAB II LANDASAN TEORITIS yang berisikan Pengertian Integrasi, Pengertian Pendidikan, Pengertian Karakter, Pengertian Pendidikan Karakter, Peran Guru Dalam Pendidikan Karakter, Tujuan Pendidikan Karakter, Nilai-nilai Karakter Siswa yang dapat Ditanamkan Melalui Pembelajaran Aqidah Akhlak, Pendidikan karakter dalam Kurikulum 2013.

BAB III METODE PENELITIAN berisi jenis dan pendekatan penelitian, subjek dan objek penelitian, data, sumber data, teknik pengumpulan data, pengolahan data dan analisis data, dan tahap-tahap penelitian.

BAB IV LAPORAN HASIL PENELITIAN berisi gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data, dan analisis data.

BAB V PENUTUP berisi simpulan dan saran.